

Submitted: 3 Mei 2025	Accepted: 19 April 2026	Published: 2 Juni 2026
-----------------------	-------------------------	------------------------

Yudas Iskariot dan Narasi Pengampunan: Menggugat Finalitas Penghakiman dalam Tradisi Kristen

Tiopan Aruan

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

tiopan@sttsoteria.ac.id

Abstract

The figure of Judas Iscariot has historically been labeled as a symbol of failure, betrayal, and eternal damnation. In many Christian traditions, the narrative of Judas Iscariot concludes with the final judgment, leaving no room for restoration or forgiveness. This article intends to challenge that understanding through a narrative approach and a hermeneutic of forgiveness, by re-examining the story of Judas Iscariot from theological, ethical, and pastoral perspectives. It compares the responses of remorse shown by Judas Iscariot and Peter, while also exploring insights from theologians such as Karl Barth, David Bentley, and Miroslav Volf. Thus, this paper highlights the possibility of forgiveness within God's plan of salvation—even for the “son of perdition.”

Keywords: *grace; eternal; pastoral; restoration; salvation*

Abstrak

Tokoh Yudas Iskariot secara historis telah dilabel sebagai simbol kegagalan, pengkhianatan, dan kebinasaan kekal. Dalam banyak tradisi Kristen, narasi tentang Yudas Iskariot berujung pada finalitas hukuman, tanpa ruang untuk pemulihan atau pengampunan. Artikel ini berupaya menantang pemahaman tersebut melalui pendekatan naratif dan hermeneutika pengampunan, dengan menelaah kembali kisah Yudas Iskariot secara teologis, etis, dan pastoral, dan dengan membandingkan respons penyesalan Yudas Iskariot dan Petrus serta mengeksplorasi pemikiran dari teolog-teolog seperti Karl Barth, David Bentley, dan Miroslav Volf. Dengan demikian, tulisan ini menyoroti kemungkinan adanya ruang pengampunan dalam rencana keselamatan Allah, bahkan bagi “anak kebinasaan” sekalipun.

Kata Kunci: kasih karunia; kekal; keselamatan; pastoral; pemulihan

PENDAHULUAN

Dalam tradisi Kristen arus utama, Yudas Iskariot dikenang sebagai figur tragis yang menjadi simbol pengkhianatan. Label sebagai “anak kebinasaan” (Yoh. 17:12) sering kali dipahami sebagai vonis teologis yang tidak bisa dicabut. Ia bukan hanya gagal sebagai murid Yesus Kristus, tetapi juga sebagai manusia yang dianggap tidak layak menerima belas kasihan Allah. Dalam berbagai khotbah para pendeta di gereja, Yudas Iskariot sering kali dikontraskan dengan Petrus, di mana Yudas Iskariot mati dalam keputusan, namun Petrus dipulihkan dan dipakai kembali oleh Tuhan. Kontras ini menjadi dasar bagi banyak pengajaran bahwa Yudas Iskariot adalah contoh nyata dari keselamatan yang gagal.

Namun, benarkah demikian? Apakah kisah Yudas Iskariot semata-mata ditujukan untuk memperingatkan kita akan bahayanya pengkhianatan, ataukah terdapat lapisan naratif lain yang belum cukup dieksplorasi? Bagaimana jika kita membaca ulang kisah Yudas Iskariot bukan dalam kerangka deterministik, melainkan dalam terang narasi pengampunan dan kasih karunia yang radikal? Artikel ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan membuka kembali diskusi tentang Yudas Iskariot,

bukan hanya sebagai tokoh pengkhianat, tetapi sebagai cermin kompleksitas kemanusiaan dan misteri pengampunan ilahi.

Merujuk pada tulisan-tulisan gereja awal, pandangan tentang Yudas Iskariot dalam sejarah gereja memang didominasi oleh stigma negatif. Misalnya dalam tulisan para bapa gereja seperti Origenes, Tertullian serta Agustinus, Yudas ditempatkan pada posisi sebagai sosok yang tidak hanya berdosa besar, tetapi juga secara esensial terkutuk. Agustinus, misalnya, yang sangat tegas mengatakan bahwa Yudas Iskariot memang sejak awal sudah ditentukan untuk binasa, menjadi alat yang memungkinkan keselamatan Allah tergenapi, namun tanpa ada sedikit pun harapan pemulihan. Dalam bukunya “*Enchiridion on Faith, Hope, and Love*,” Agustinus memberikan pandangannya bahwa Allah dengan sengaja memakai kejahatan Yudas Iskariot untuk tujuan yang mulia, dan atas kejahatan tersebut, Yudas Iskariot tetap mempertanggungjawabkannya.¹ Akibat pandangan Agustinus ini pada akhirnya membentuk pemahaman gereja abad pertengahan hingga modern tentang figur Yudas Iskariot.

Dalam tinjauan banyak literatur dan pandangan tradisional gereja, gambaran Yudas Iskariot sebagai sosok terkutuk telah mengakar dalam tradisi Kristen sejak awal

¹ Augustine, *Enchiridion of Faith, Hope and Love* (New York: New City Press, 1993), 26-27.

sejarah gereja. Dalam Injil, Yudas Iskariot ditampilkan sebagai pengkhianat (Mat. 26: 14-16), dirasuki iblis (Yoh. 13:27), dan disebut “anak kebinasaan” (Yoh. 17:12). Penafsiran gereja sepanjang sejarah kemudian mengembangkan pemahaman bahwa ketiga hal ini mengarah pada status kebinasaan Yudas Iskariot.² Ketiga label ini membentuk simpulan teologis bahwa Yudas Iskariot ditentukan untuk binasa dan mustahil untuk diselamatkan. Pandangan ini diperkuat oleh salah satu bapa gereja yang berpengaruh, Tertullianus, yang menyatakan dengan tegas bahwa dosa Yudas Iskariot lebih berat daripada Petrus karena Petrus segera bertobat, sedangkan Yudas Iskariot mengakhiri hidupnya dengan gantung diri, yang menjadi tanda final kebinasaannya.³

Origenes pada awalnya sedikit memberikan nuansa yang berbeda dibandingkan dengan pendapat Tertullianus, yang membuka kemungkinan belas kasih Allah sampai menjangkau Yudas Iskariot, namun pada akhirnya dia tetap terperangkap oleh tradisi sehingga dia juga setuju bahwa Yudas Iskariot akan mengalami kehancurannya.⁴ Hal ini semakin diperkuat oleh John Calvin,

yang dengan tegas menyatakan pengkhianatan Yudas Iskariot sebagai bagian dari providensi Allah. Yudas Iskariot menjadi instrumen kehendak Allah, tetapi tidak termasuk dalam keselamatan.⁵ Pada akhirnya, pandangan Calvin ini mewarnai liturgi, seni, dan budaya Kristen Barat, di mana Yudas Iskariot tampil sebagai figur jahat tanpa harapan. Sebaliknya, Petrus mendapat ruang pertobatan. Namun, pendekatan ini menimbulkan persoalan etis dan pastoral. Jika kasih karunia Allah tak terbatas, mengapa Yudas Iskariot dikecualikan? Mengapa penyesalan Yudas Iskariot tak mendapat tempat, sementara Petrus dipulihkan?

Di sisi lain, beberapa teolog kontemporer mencoba membuka ruang pembacaan yang lebih manusiawi terhadap Yudas Iskariot. Misalnya, Hans Urs von Balthasar dalam bukunya “*Dare We Hope That All Men Be Saved?*” mempertanyakan asumsi keselamatan yang tertutup bagi individu seperti Yudas Iskariot. Argumennya terletak pada pemahaman bahwa penghakiman final belum terjadi, sehingga tidak ada seorang pun yang berhak menyimpulkan bahwa Yudas Iskariot sudah pasti binasa atau bah-

² G.R. Evans, *The First Christian Theologians: An Introduction to Theology in the Early Church* (Oxford: Blackwell Publishing, 2004), 202-4.

³ Tertullianus, “De Paenitentia,” in *Ante-Nicene Fathers, Vol. 3*, ed. Alexander Roberts and James Donaldson (Peabody, MA: Hendrickson Publisher, 1994), 661.

⁴ Origenes, “Contra Celsum, 4.72,” in *Origen: Contra Celsum*, ed. Henry Chadwick (Cambridge: Cambridge University Press, 1980), 212.

⁵ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Peabody, MA: Hendrickson Publisher, 2008), 236.

kan bahwa siapa pun di dunia binasa.⁶ Dasar pemahamannya terletak pada tidak terbatasnya kasih karunia Allah kepada setiap manusia yang dikasihi-Nya. Allah yang mengasihi manusia ciptaan-Nya, maka Dia sendiri yang punya hak atas klaim selamat atau tidaknya seseorang.

Sejalan dengan Balthasar, dengan sedikit pengembangan, James Breech dalam *“The Silence of Jesus”* memandang Yudas Iskariot sebagai representasi umat manusia yang masih terus bergumul dengan moralnya sendiri di tengah lingkungan di mana dia berada. Dalam konteks Yudas Iskariot, dia bergumul atas moralnya di bawah tekanan sosial-politik dan ekspektasi mesianis zamannya. Dengan tegas James Breech mengatakan bahwa pengkhianatan Yudas Iskariot bukan hanya sekadar soal uang atau keserakahan saja, tetapi kompleksitas kekecewaannya serta ketegangan batinnya sebagai seorang murid yang melihat Tuhan Yesus tidak memenuhi ekspektasi nasionalis bangsa Yahudi kala itu.⁷ Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa Yudas Iskariot tidak sedang melakukan pengkhianatan, melainkan dia hanya gagal dalam memahami jalan salib Yesus Kristus.

Sekarang jika ditarik lebih jauh dalam konteks pastoral dan homiletik, sosok Yudas Iskariot sering kali dijadikan simbol kehancuran akibat dosa yang tidak terampuni. Padahal, jika ditelusuri lebih saksama, nasib tragis Yudas Iskariot seharusnya bisa menjadi refleksi tentang bagaimana komunitas gereja memperlakukan mereka yang jatuh ke dalam dosa berat. Sehingga pertanyaannya untuk gereja saat ini: apakah gereja membuka ruang pemulihan, atau malah mempercepat kehancuran mereka melalui stigma dan penghakiman? Mengenai hal ini, Anthony Bloom mengingatkan gereja saat ini bahwa dosa terberat bukanlah kejatuhan itu sendiri, tetapi keputusan seseorang yang jatuh dalam dosa namun tidak melihat belas kasihan Allah melalui orang yang ada di sekitarnya.⁸

Bahkan kalau kita merujuk pada teks Alkitab sendiri, misalnya dalam Matius 27: 3-5, menyiratkan pergumulan Yudas Iskariot setelah perbuatannya. Ia mengembalikan uang perak dan menyatakan penyesalannya, namun komunitas keagamaannya menolak tanggung jawab dan tidak menawarkan pengampunan. Begitu juga dengan para murid Tuhan Yesus yang lainnya, yang sudah ber-

⁶ Hans Urs von Balthasar, *Dare We Hope That All Me Be Saved?* (California: Ignatius Press, 1988), 23-24.

⁷ James Breech, *The Silence Of Jesus* (Minneapolis: Fortress Press, 1983), 112.

⁸ Anthony Bloom, *Beginning to Pray* (New Jersey: Paulist Press, 1970), 45.

sama-sama dengan Yudas Iskariot kurang lebih tiga setengah tahun, yang tidak ada ketika Yudas Iskariot menyesali perbuatannya. Sehingga dapat disimpulkan, dalam hal ini, Yudas Iskariot sebetulnya pada saat itu sedang terperangkap dalam sistem keagamaan yang kaku dan di tengah manusia egois yang tidak mampu menampung kerapuhan manusia. Gereja yang seharusnya menjadi rumah bagi orang-orang yang gagal, bergumul, menyesal dalam hidupnya, bukan hanya sekadar tempat orang saleh berkumpul bersama.⁹

Dengan demikian, artikel ini berupaya tidak hanya meninjau kembali posisi Yudas Iskariot dalam sejarah teologi, tetapi juga merefleksikan sikap gereja masa kini terhadap orang-orang yang jatuh. Apakah gereja masih memandang dosa besar sebagai akhir dari segala kehidupan seseorang? Ataukah gereja tetap membuka ruang pengampunan dan kesempatan bagi mereka yang melakukan dosa besar untuk bertobat, meminta pengampunan kepada Tuhan? Melalui artikel ini, diharapkan muncul pemahaman yang sama bahwa kasih Allah akan selalu melampaui kegagalan manusia, sebesar apa pun kegagalan tersebut, dan bahwa narasi tentang pengkhianatan Yudas Iskariot

tidak hanya soal kejatuhan, melainkan menjadi pelajaran tentang harapan kepada manusia yang bergumul dalam kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku teologi, artikel ilmiah, jurnal, maupun dokumen lain yang relevan dengan pembahasan topik. Data tersebut kemudian dianalisis secara interpretatif untuk membangun argumen, sintesis dan refleksi teologis dengan kajian tokoh Yudas Iskariot dalam tradisi Kristen yang berkembang di tengah seminari atau di tengah gereja selama ini serta narasi pengampunan dan finalitas penghakiman dalam perspektif teologi, pastoral, dan etika Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksplorasi Naratif Alkitab

Narasi tentang Yudas Iskariot tidak hanya hadir dalam satu versi tunggal, tetapi tersebar dalam Injil, dengan penekanan pada perspektif yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa kisah Yudas Iskariot bukan hanya sekadar catatan historis saja, melain-

⁹ Brenna Manning, *The Ragamuffin Gospel* (Colorado: Multmonah, 2005), 28.

kan memiliki muatan teologis yang beragam tergantung pada penafsiran penulisan Injil. Oleh karena itu, mengeksplorasi atau mempelajari teks-teks ini sangat penting guna memahami kompleksitas Yudas Iskariot dalam korelasinya dengan kasih karunia Allah dan potensi terjadinya pemulihan dalam hidupnya sendiri. Melalui pembacaan kritis terhadap teks-teks Injil yang membahas Yudas Iskariot ini, dapat ditemukan kemungkinan narasi alternatif dibandingkan dengan narasi finalistik yang selama ini dipercaya dan diajarkan oleh gereja.

Pemilihan Yudas Iskariot sebagai Murid Yesus Kristus

Injil Markus 3:13-19 (bdk. Luk. 6: 12-16) mencatat bahwa Yudas Iskariot adalah bagian dari kelompok kedua belas murid Yesus yang dipilih langsung oleh Yesus. Fakta ini menunjukkan bahwa sejak awal Yudas Iskariot berada dalam lingkungan intim dengan Yesus dengan berbagai pelayanan yang dilakukan oleh Yesus. Hal ini berarti bahwa pemilihan Yudas Iskariot adalah benar-benar dipilih, bukan semacam kekeliruan semata. Karl Barth melihat pemilihan Yudas Iskariot merupakan penegasan bah-

wa Yesus memilih dia bukan suatu kekeliruan melainkan ketetapan-Nya, karena panggilan Yesus ditujukan untuk membawa semua orang kepada rekonsiliasi, termasuk mereka yang jatuh dalam dosa.¹⁰ Hal ini berarti bahwa Yudas Iskariot merupakan representasi manusia yang penuh dosa, rapuh,¹¹ namun dia juga tetap dalam jangkauan kasih karunia Allah.

Pandangan Barth ini penting karena menggeser perspektif tradisional yang kerap menganggap Yudas Iskariot binasa. Barth justru melihat bahwa ketika Yudas Iskariot dipilih oleh Yesus secara langsung, itu merupakan perwujudan radikal dari kasih karunia Allah itu untuk semua orang. Dengan demikian, Barth menunjukkan keberanian Allah untuk menyentuh sisi tergelap dari manusia, sekaligus bentuk penolakan terhadap determinisme fatalistik.

Senada dengan Barth, N.T. Wright, dalam bukunya "*Jesus and the Victory of God*," menegaskan bahwa pemilihan Yudas Iskariot memiliki pesan teologis yang kuat, bahwa Kerajaan Allah itu tidak hanya sekadar bagi orang yang saleh saja, namun bagi semua orang, yang berkonflik, gagal, dan ekstremnya bagi mereka yang menolak Mesias.¹²

¹⁰ Karl Barth, *Church Dogmatics IV/1* (T&T Clark, 2009), 245-47.

¹¹ Raymond E. Brown, *The Death of the Messiah: From Gethsemane to the Grave* (New York: Yale University, 1994), 623-25.

¹² N.T. Wright, *Jesus and the Victory of God* (Fortress Press, 1996), 543-45.

Semua orang tidak bisa dilepaskan dari cakupan belas kasihan Allah yang melampaui kategorisasi moral manusia. Balthasar memberi komentar tegas mengenai hal ini: jika Kristus benar-benar adalah penanggung dosa manusia, Yesus Kristus mati di kayu salib untuk semua orang, maka setiap orang, termasuk Yudas Iskariot, berada dalam cakupan kasih-Nya.¹³ Komentar Balthasar yang lebih lanjut mengenai Yudas Iskariot menjadi salah satu yang menerima kasih karunia Allah: setiap orang perlu melihat terang kasih Allah dalam pemilihan Yudas Iskariot menjadi murid Yesus.

Oleh karena itu, pemilihan Yudas Iskariot menjadi murid Yesus tidak bisa dipahami hanya sebatas simplistik sebagai ketetapan menuju kebinasaan, melainkan harus dilihat dari narasi ilahi yang menyingkapkan kedalaman kasih karunia Allah kepada semua orang. Hal yang sama juga perlu dipahami oleh gereja sebagai tantangan pastoral: memahami dosa, kegagalan, dan rekonsiliasi.

Peran Yudas Iskariot dalam Pengkhianatan: Yohanes 13:21-30

Injil Yohanes memuat salah satu narasi paling kuat mengenai pengkhianatan Yudas Iskariot. Dalam Yohanes 13:27 dipa-

parkan dengan jelas bahwa ketika Yudas Iskariot menerima roti dari Yesus, langsung kerasukan iblislah dia. Ayat ini sering dimaknai sebagai indikasi Yudas Iskariot, setelah kerasukan iblis, berada dalam kendali iblis sepenuhnya. Namun, Raymond E. Brown, mengkritisi bahwa perlu memahami simbol dan konteks Injil Yohanes yang penuh dengan dikotomi gelap dan terang.¹⁴ Yang memungkinkan bahwa meskipun Yudas Iskariot kerasukan iblis, tindakannya itu tetap dalam ranah tanggung jawab manusia.

Dengan demikian, Brown hendak membuka ruang untuk memahami Yudas Iskariot bukan hanya sekadar sebagai korban kekuatan supranatural, tetapi sebagai pribadi yang mengambil sebuah keputusan salah dalam hidupnya di tengah pergumulan spiritualnya serta situasi politik yang mencekam. Hal ini berarti bahwa tindakannya itu sama seperti yang dialami oleh banyak orang, di mana manusia juga sering terjebak dalam pergumulan eksistensial, di mana kebebasan dan determinasi ilahi saling bersinggungan.

Senada dengan Brown, C.K. Barret juga memberi komentar bahwa Yohanes tetap memberikan tanggung jawab moral kepada Yudas Iskariot dalam tindakannya yang

¹³ Hans Urs von Balthasar, *Dare We Hope: "That All Men Be Saved"?*; *With, A Short Discourse on Hell* (San Francisco: Ignatius Press, 1988), 116-18.

¹⁴ Brown, *The Death of the Messiah: From Gethsemane to the Grave*, 1380-83.

berkhianat.¹⁵ Sama halnya dengan N.T. Wright, juga menempatkan apa yang dilakukan oleh Yudas Iskariot tetap dalam wacana kejahatan struktural dan personal, di mana individu dapat terjebak dalam kejahatan yang kecil sampai kepada kejahatan yang besar.¹⁶ Sehingga dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan Yudas Iskariot merupakan bagian dari dinamika teologis yang menunjukkan bahwa dosa manusia nyata dan kontekstual, di mana keputusan-keputusan yang dibuat manusia, baik kecil maupun besar, dan ketika salah akan berujung pada keterasingan spiritual, tetapi itu bukan hasil paksaan mutlak, melainkan keputusan pribadi yang memiliki implikasi soteriologis.

Oleh sebab itu, ketika membaca kisah Yudas Iskariot, perlu dibaca sebagai refleksi tentang bagaimana manusia bisa menjadi kekuatan jahat, namun tidak kehilangan tanggung jawab pribadinya. Dengan demikian, melalui pendekatan yang ditawarkan ini, kita membantu dan memperkaya pemahaman kita tentang peran Yudas Iskariot, bukan hanya sebagai tokoh pengkhianat dalam drama penyaliban Yesus Kristus, tetapi juga sebagai sebuah cerminan kompleksitas eksistensi manusia di hadapan Allah dan dosa.

¹⁵ C.K. Barrett, *The Gospel According to St. John*, 2nd ed. (Philadelphia: Westminster Press, 1978), 454-56.

Penyesalan Yudas Iskariot: Matius 27:3-5

Matius adalah satu-satunya Injil yang memperlihatkan penyesalan Yudas Iskariot atas perbuatannya. Penyesalan Yudas Iskariot memakai kata *metamelētheis*, yang berarti perubahan pikiran atau perasaan duka yang mendalam. Hal ini berbeda dengan *metanoia*, yang merujuk pada pertobatan menyeluruh yang berakhir pada perubahan hidup secara radikal. Walaupun demikian, penyesalan Yudas Iskariot tetap perlu diberikan apresiasi yang mendalam, karena penyesalan itu adalah pergumulan batin yang autentik, bukan hanya sekadar emosional yang dangkal.¹⁷ Tindakan Yudas Iskariot mengembalikan uang perak dan mengakhiri hidupnya justru memperlihatkan kepada kita bahwa dia terjatuh dalam keputusasaannya karena ia merasa tidak mendapat ruang pengampanan dari komunitas religius di mana ia bergabung, yang terlihat dari bagaimana imam kepala menolak pengembalian uang yang dilakukan oleh Yudas Iskariot.

Matius memperlihatkan kepada kita tindakan Yudas Iskariot dan tidak diterimanya oleh Imam Kepala uang yang dikembalikan mencerminkan ketegangan teologis antara keadilan dan belas kasih dalam ko-

¹⁶ N.T. Wright, *Evil and the Justice of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 64-68.

¹⁷ von Balthasar, *Dare We Hope: "That All Men Be Saved"?*; *With, A Short Discourse on Hell*, 115-20.

munitas religius.¹⁸ Tindakan Yudas Iskariot mengembalikan uang yang ia terima merupakan bentuk *confession by act*, yakni pengakuan dosa yang mendalam melalui tindakan nyata. Namun, karena ulah kelompok religius yang dia percayai tidak membuka pengampunan baginya, Yudas Iskariot akhirnya terjerumus ke dalam keputusan dan hilangnya harapannya yang berakibat pada kematiannya melalui bunuh diri.¹⁹ Dalam konteks pastoral, keputusan yang dialami Yudas Iskariot bukan hanya akibat rasa bersalahnya, melainkan kegagalan sistem religius dan sosial di sekitarnya, yang tidak ada untuk dirinya ketika dia dalam pergumulan penyesalan.²⁰ Dengan demikian, kisah Yudas Iskariot bukan hanya tragedi personal, tetapi juga kritik terhadap komunitas religius yang gagal menjalankan fungsi pastoralnya.

Kontras dengan Petrus: Lukas 22 dan Yohanes 21

Perbandingan antara Yudas Iskariot dan Petrus menjadi tema penting dalam eksplorasi naratif ini. Petrus yang secara terang-terangan di hadapan orang banyak menyangkal Yesus sebanyak tiga kali, na-

mun dia mendapat kesempatan untuk mengungkapkan kasihnya kepada Kristus. Sebaliknya, Yudas Iskariot tidak pernah memperoleh momen serupa. Perbedaan nasib ini bukan terletak pada bobot dosa moral yang mereka lakukan, tetapi lebih pada bagaimana komunitas memberi ruang pertobatan dan pemulihan, di mana Petrus memperolehnya, sedangkan Yudas Iskariot tidak.²¹

Ini memperlihatkan bahwa penyembuhan spiritual seseorang sangat bergantung pada komunitas di mana ia berada. Dalam konteks pastoral modern, ini menjadi pengingat bahwa gereja harus bersikap sebagai tempat yang memberi ruang pengampunan kepada semua orang yang melakukan dosa. Memang jika diperhatikan, Yudas Iskariot kelihatannya tidak mencari komunitasnya ketika dia jatuh dalam dosa, berbeda dengan Petrus yang merespons kegagalannya dengan mencari komunitasnya. Namun, meskipun begitu, komunitas religius, dalam hal ini gereja, perlu mengambil tindakan untuk mendekatkan diri kepada manusia yang jatuh dalam dosa. Rowan Williams menegaskan bahwa gereja idealnya harus menghidupi praksis pengampunan dan selalu menyediakan ruang bagi kerapuhan ma-

¹⁸ Brown, *The Death of the Messiah: From Gethsemane to the Grave*, 1069-71.

¹⁹ Gabriel Marcel, *Homo Viator: Introduction to a Metaphysic of Hope* (London: Gollancs, 1951), 73-78.

²⁰ John Swinton, *Raging with Compassion: Pastoral Responses to the Problem of Evil* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2007), 131-36.

²¹ N.T. Wright, *The Resurrection of the Son of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2003), 613-15.

nesia, tanpa terburu-buru menjatuhkan vonis final.²²

Simbolisme Anak Kebinasaan: Yohanes 17:12

Dalam Yohanes 17:12, Yudas Iskariot disebut sebagai “anak kebinasaan.” Frasa ini kerap ditafsirkan sebagai label ontologis kekal bagi Yudas Iskariot. Namun, jika diperhatikan lebih jauh, istilah itu dituliskan dalam konteks Semitik yang lebih bersifat idiomatik, yang menggambarkan arah hidup atau konsekuensi tindakan seseorang, bukan status metafisik yang abadi.²³ Frasa ini hanya merujuk pada konsekuensi tragis ketimbang penetapan predestinasi absolut.²⁴ Oleh sebab itu, penggunaan kata “anak kebinasaan” yang merujuk kepada Yudas Iskariot haruslah dipahami dalam kerangka fungsi naratifnya untuk menunjukkan bahwa perbuatan yang dilakukan Yudas Iskariot menuju kepada kehancuran atau kebinasaan. Itu berarti, bahwa status kekalnya tidak dapat disimpulkan dengan memakai frasa “anak kebinasaan,” apalagi konsep finalitas penghakiman sepenuhnya menjadi hak Allah, tidak seorang pun manusia yang mempunyai hak. Dengan demikian, perspektif ini membuka ruang untuk melihat bahwa kisah

Yudas Iskariot tetap menyisakan ruang bagi belas kasih ilahi, sekalipun narasi tradisional cenderung menutup kemungkinan tersebut.

Hermeneutika Pengampunan dan Kasih Karunia

Dalam bagian ini, penulis akan meninjau ulang kisah Yudas Iskariot dalam terang teologi dan kasih karunia. Narasi tentang Yudas Iskariot selama ini sering kali dibaca dalam kerangka deterministik bahwa Yudas Iskariot sudah ditakdirkan binasa dan tidak mungkin menerima keselamatan. Namun, melalui pendekatan kasih karunia ini, Yudas Iskariot tidak berada di luar jangkauan belas kasihan Allah.

Karl Barth: Kristus sebagai Perwakilan Semua Manusia

Karl Barth sangat tegas mengatakan bahwa Yesus itu penanggung dosa seluruh umat manusia berdosa di dunia ini. Dia mengutip Yohanes 1:29b, “Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia.” Barth menuliskan bahwa dalam karya penebusan Kristus, tidak ada manusia yang dikecualikan karena Dia menjadi korban pendamaian dan penghakiman untuk seluruh umat ma-

²² Rowan Williams, *Ressurrection: Interpreting the Easter Gospel* (London: Darton, Longman & Todd, 2002), 68-70.

²³ James D. G. Dunn, *The Theology Of Paul The Apostle* (Michigan: William B. Eerdmans, 1998), 497.

²⁴ F.F. Bruce, *The Gospel of John: Introduction, Exposition and Notes* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1983), 329.

nusia.²⁵ Barth juga jelas menolak gagasan tentang pemilihan ganda (*double predestination*) dan justru menegaskan bahwa di dalam Kristus, Allah menanggung hukuman manusia. Dengan gagasan Barth ini, Yudas Iskariot yang mengkhianati Yesus secara teologis tetap termasuk dalam cakupan penebusan Kristus. Yudas Iskariot bukan berada di luar jangkauan pendamaian ilahi melalui Yesus Kristus di kayu salib, karena penderitaan Kristus bukan hanya solidaritas dengan orang saleh saja, melainkan dengan seluruh umat manusia, termasuk Yudas Iskariot.

David Bentley Hart: Kritik Neraka Kekal

David Bentley Hart mengkritik doktrin neraka kekal. Ia menyebut bahwa Allah yang adalah kasih dan memungkinkan penderitaan abadi, maka itu mustahil dan secara moral menjijikkan.²⁶ Itu sebabnya dia menyarankan universalitas penyelamatan, di mana seluruh ciptaan nantinya akan dipulihkan. Sehingga dalam kerangka ini, tidak mustahil juga membayangkan kalau Yudas Iskariot, nantinya akan diselamatkan oleh anugerah ilahi. Hal yang sama juga dengan Balthasar, yang menolak keyakinan deter-

ministik tentang kutukan kekal bagi individu tertentu.²⁷ Memang tidak ada klaim dari Balthasar tentang keselamatan universal, namun ia tetap mendorong pengharapan teologis bahwa tidak ada satu pun manusia yang secara final dikutuk, termasuk Yudas Iskariot.

Miroslav Volf: Logika Pengampunan dan Salib

Volf menekankan bahwa pengampunan bukanlah pengabaian terhadap kejahatan, melainkan konfrontasi terhadap kejahatan dengan dasar kasih.²⁸ Salib adalah tempat di mana Allah memikul keberdosaan, kejahatan manusia, bukan sebagai penghukuman saja. Dengan penekanan Volf ini, jika ini diterapkan dalam kasus Yudas Iskariot, maka pengkhianatannya bukanlah dosa yang melampaui pengampunan, melainkan sebaliknya, justru dosa Yudas Iskariot telah dipikul di kayu salib, sebab kasih Allah itu jauh lebih besar daripada dosa manusia yang paling besar. Salib tidak sekadar menghukum dosa, tetapi menanggungnya, di mana belas kasihan Allah tertuju kepada dosa manusia.²⁹ Dengan demikian, seharusnya narasi tentang Yudas Iskariot tidak pernah ditutup dengan asumsi final, sebab kasih

²⁵ Barth, *Church Dogmatics IV/1*, 232.

²⁶ David Bentley Hart, *That All Shall Be Saved: Heaven, Hell, and Universal Salvation* (New Haven: Yale University Press, 2019), 64.

²⁷ von Balthasar, *Dare We Hope That All Me Be Saved?*, 64.

²⁸ Miroslav Volf, *Free of Charge: Giving and Forgiving in a Culture Stripped of Grace* (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 146-49.

²⁹ Rowan Williams, *Tokens of Trust: An Introduction to Christian Belief* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2007), 95-96.

Allah jauh lebih besar daripada keputusasaan Yudas Iskariot.

Validasi Penyesalan Yudas Iskariot dalam Kerangka Hermeneutik Kasih Karunia

Narasi tentang Yudas Iskariot kerap dibingkai dalam nada tragis dan finalistik, di mana ia dikenal sebagai pengkhianat Yesus yang tidak akan mendapat tempat dalam keselamatan. Namun, apabila narasi ini dilihat dari kerangka hermeneutik kasih karunia, mempertimbangkan penyesalan Yudas Iskariot atas perbuatannya (Mat. 27:3-5), maka kasih karunia ilahi tertuju juga kepada dia, sama seperti kasih karunia yang dialami oleh Petrus yang telah menyangkal Yesus sampai tiga kali. Jika Petrus dapat dipulihkan, mengapa Yudas Iskariot tidak? Siapa yang mampu menilai penyesalan Yudas Iskariot yang tidak ada tempat bagi dia di dalam keselamatan? Dan siapakah yang mampu menakar kasih karunia Allah kepada Yudas Iskariot? Kasih karunia Allah bukan sekadar menilai perbuatan lahiriah, melainkan menilai hati.

Hermeneutik kasih karunia mengundang pembacaan Alkitab bukan hanya dengan kacamata keadilan atau pembalasan, tetapi melalui belas kasihan dan harapan pemulihan. Inti narasi salib adalah pem-

berian pengampunan, termasuk bagi mereka yang gagal total.³⁰ Dengan cara pandang ini, Yudas Iskariot bukanlah simbol kutukan, melainkan juga figur potensi pemulihan yang terputus dengan Allah. Sehingga, dengan menutup kemungkinan kasih karunia pada Yudas Iskariot, sama saja artinya membatasi jangkauan belas kasihan ilahi yang tidak terbatas, yang mampu bekerja di wilayah-wilayah yang sering kali tidak dipahami secara legalistik, dan juga kasih karunia Allah itu terbuka sampai akhir, bukan sistem statis yang tertutup.³¹

Dengan demikian, validasi penyesalan Yudas Iskariot melalui kerangka hermeneutik kasih karunia, menjadi peringatan bagi gereja agar tidak gegabah memberikan vonis final kepada manusia yang jatuh ke dalam dosa. Selain itu, pendekatan ini menjadi diskusi baru dalam teologi keselamatan. Bukan untuk meromantisasi pengkhianatan, tetapi untuk menolak pembacaan hitam putih yang menyempitkan makna kasih karunia. Di balik pengkhianatan Yudas Iskariot sampai kepada kematiannya yang tragis, mungkin tersimpan pelukan hangat kasih karunia Allah di dalamnya, yang tidak pernah disaksikan oleh dunia.

³⁰ Volf, *Free of Charge: Giving and Forgiving in a Culture Stripped of Grace*, 103.

³¹ N. T. Wright, *Surprised by Hope, Re-Issue* (London: SPCK, 2011), 187.

Refleksi Teologis dan Pastoral

Ketika membicarakan kemungkinan keselamatan Yudas Iskariot, bukan hanya sekadar perdebatan akademik, melainkan harus menyentuh ranah eksistensial dan pastoral. Ketika Yudas Iskariot menjadi simbol kemanusiaan yang gagal total, sehingga tidak layak bahkan tidak ada tempat untuk dia diselamatkan, maka dalam refleksi teologisnya ia bukan hanya pengkhianat tetapi juga menjadi cerminan manusia berdosa yang terus bergumul di antara penyesalan dan harapan. Timothy Keller pernah menuliskan bahwa Injil itu bukan tentang orang baik yang diselamatkan, melainkan tentang orang berdosa yang dikasihi secara radikal oleh Allah.³²

Dengan demikian, refleksi pastoral mendorong gereja untuk menolak logika penghakiman yang finalistik, sebab jika diperhatikan, justru banyak orang yang datang ke gereja dengan luka dan kegagalan besar. Mereka datang ke gereja bukan untuk mendapatkan penghakiman, melainkan untuk mencari harapan di tengah kehancuran mereka. Jika sampai gereja lebih cepat menghakimi daripada membuka pintu pengharapan untuk pemulihan, maka kita sedang me-

nyalahi karakter Injil yang gereja seharusnya tampilkan selalu. Gereja seharusnya menampilkan pengampunan bagi setiap orang.³³ Sehingga dalam terang ini, Yudas Iskariot perlu dibaca sebagai panggilan bagi gereja untuk menjadi ruang penyembuhan, bukan ruang vonis.

Jika demikian, gereja harus selalu terpanggil untuk merawat mereka yang merasa seperti Yudas Iskariot, yang disalahpahami dan tidak mendapatkan keselamatan ketika dia melakukan kesalahan fatal. Kisah Yudas Iskariot tidak lagi dilihat sebagai bentuk penghukuman, melainkan menjadi peringatan dan sekaligus harapan. Pelayanan yang dilakukan gereja harus menyentuh tempat di mana rasa malu dan pengampunan bertemu.³⁴ Gereja tidak hanya berfokus pada pelayanan soal doktrin semata, bahkan sampai mendebatkan doktrin antara gereja satu dengan yang lain, tetapi harus dipastikan kehadiran gereja memberikan kesembuhan bagi orang yang sakit yang datang ke gereja.

Gereja hadir memberikan kesembuhan bukan isapan jempol belaka karena narasi Alkitab sendiri menunjukkan bahwa keselamatan sering kali hadir dalam bentuk

³² Timothy Keller, *The Prodigal God: Recovering the Heart of the Christian Faith* (New York: Dutton, 2008), 30.

³³ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and*

Reconciliation (Nashville: Abingdon Press, 1996), 123.

³⁴ Henri J. M. Nouwen, *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society* (New York: Doubleday, 1979), 38.

yang tak terduga. Banyak orang di dalam Alkitab adalah orang yang sakit, orang yang melakukan kesalahan, namun kasih karunia tetap mengarah kepada mereka. Oleh sebab itu, kita diajak untuk selalu melihat kasih karunia bekerja dalam misteri dan tidak pernah terkurung dalam legalistik yang dibuat oleh manusia. Dengan demikian, kisah Yudas Iskariot harus dibaca sebagai undangan bagi gereja untuk tetap rendah hati di hadapan misteri keselamatan. Tidak ada seorang pun yang berhak mengklaim bahwa seseorang memperoleh keselamatan dan yang lainnya tidak. Bagi Tuhan, tidak ada seorang pun yang terlalu jauh dari kasih-Nya, begitu juga tidak ada kegagalan sebesar apa pun yang otomatis menutup pintu pengampunan. Gereja yang memahami ini tidak hanya mengajarkan pengampunan, tetapi juga akan menghidupinya, sehingga gereja menjadi kabar baik bagi semua orang, terkhusus bagi mereka yang seperti Yudas Iskariot, yang masih terus-menerus bergumul dalam kehidupannya.

KESIMPULAN

Melalui eksplorasi narasi Alkitab, kita menemukan bahwa kasih Allah tidak pernah dibatasi oleh kegagalan manusia, bahkan kegagalan sebesar pengkhianatan yang dilakukan oleh Yudas Iskariot. Pada akhirnya, semua mengarahkan kita untuk memandang Yudas Iskariot tidak hanya se-ba-

gai pengkhianat, tetapi juga sebagai simbol dari kasih karunia Allah yang besar dan penuh misteri. Yudas Iskariot menjadi cerminan bagi banyak orang di zaman sekarang, yang gagal, melakukan kesalahan fatal, yang tidak mendapatkan ruang pengampunan di lingkungannya atau bahkan di gereja. Dengan membuka ruang teologis bagi pemulihan Yudas Iskariot, kita sedang membuka ruang pastoral bagi mereka yang tidak layak. Sebab kasih karunia Allah tidak pernah benar-benar hilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine. *Enchiridion of Faith, Hope and Love*. New York: New City Press, 1993.
- Balthasar, Hans Urs von. *Dare We Hope: "That All Men Be Saved"?; With, A Short Discourse on Hell*. San Francisco: Ignatius Press, 1988.
- . *Dare We Hope That All Me Be Saved?* California: Ignatius Press, 1988.
- Barrett, C.K. *The Gospel According to St. John*. 2nd ed. Philadelphia: Westminster Press, 1978.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics IV/1*. T&T Clark, 2009.
- Bloom, Anthony. *Beginning to Pray*. New Jersey: Paulist Press, 1970.
- Breech, James. *The Silence Of Jesus*. Minneapolis: Fortress Press, 1983.
- Brown, Raymond E. *The Death of the Messiah: From Gethsemane to the Grave*. New York: Yale University, 1994.
- Bruce, F.F. *The Gospel of John: Introduction, Exposition and Notes*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1983.

- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Peabody, MA: Hendrickson Publisher, 2008.
- Dunn, James D. G. *The Theology Of Paul The Apostle*. Michigan: William B. Eerdmans, 1998.
- Evans, G.R. *The First Christian Theologians: An Introduction to Theology in the Early Church*. Oxford: Blackweell Publishing, 2004.
- Hart, David Bentley. *That All Shall Be Saved: Heaven, Hell, and Universal Salvation*. New Haven: Yale University Press, 2019.
- Keller, Timothy. *The Prodigal God: Recovering the Heart of the Christian Faith*. New York: Dutton, 2008.
- Manning, Brenna. *The Ragamuffin Gospel*. Colorado: Multmonah, 2005.
- Marcel, Gabriel. *Homo Viator: Introduction to a Metaphysic of Hope*. London: Gollancs, 1951.
- Nouwen, Henri J. M. *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society*. New York: Doubleday, 1979.
- Origenes. "Contra Celsum, 4.72." In *Origen: Contra Celsum*, edited by Henry Chadwick. Cambridge: Cambridge University Press, 1980.
- Swinton, John. *Raging with Compassion: Pastoral Responses to the Problem of Evil*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2007.
- Tertullianus. "De Paenitentia." In *Ante-Nicene Fathers, Vol. 3*, edited by Alexander Roberts and James Donaldson. Peabody, MA: Hendrickson Publisher, 1994.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- . *Free of Charge: Giving and Forgiving in a Culture Stripped of Grace*. Grand Rapids: Zondervan, 2005.
- Williams, Rowan. *Ressurrection: Interpreting the Easter Gospel*. London: Darton, Longman & Todd, 2002.
- . *Tokens of Trust: An Introduction to Christian Belief*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2007.
- Wright, N. T. *Surprised by Hope, Re-Issue*. London: SPCK, 2011.
- Wright, N.T. *Evil and the Justice of God*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006.
- . *Jesus and the Victory of God*. Fortress Press, 1996.
- . *The Resurrection of the Son of God*. Minneapolis: Fortress Press, 2003.